

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (Ali, Mohammad, 2014: 9).

Pada tahun 1950, para ahli mulai menyoroti periode perkembangan yang kini kita sebut sebagai periode remaja. Periode ini tidak hanya menyangkut identitas fisik dan sosial, namun juga identitas resmi, karena setiap negara telah mengembangkan undang-undang khusus bagi anak-anak yang berusia 16 tahun dan 18 hingga 20 tahun (Santrock, 2007: 8).

Seiring dengan perkembangan jaman, remaja mulai dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan permasalahan yang paling besar dihadapi oleh para remaja yaitu masalah seksual. Para remaja memiliki rasa ingin tahu yang tidak habis-habisnya mengenai misteri seks. Mereka bertanya-tanya apakah mereka memiliki daya tarik seksual, bagaimana caranya berperilaku seks, dan bagaimana

kehidupan seksual mereka dimasa depan. Sebagian besar remaja, bahkan termasuk remaja yang berusaha mengembangkan identitas seksual yang matang, sejauh yang teramati oleh orang dewasa, selalu mengalami masa-masa dimana mereka merasa rentan dan bingung dalam perjalanan kehidupan seksualnya (Santrock, 2007: 253).

Rasa ingin tahu remaja cenderung mendorong mereka untuk mencari tahu melalui VCD, buku, foto, majalah, internet, dan sumber-sumber lain yang belum tentu cocok untuk remaja. Sumber informasi yang didapat oleh remaja dapat memberikan substansi yang salah dan menyesatkan. Buku, majalah, film, dan internet yang mereka akses cenderung bermuatan pornografi, bukan pendidikan reproduksi (Santrock, 2007: 254).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur'aini (2014) dalam jurnal BK Unesa dari analisis dapat diketahui persentase rata – rata dari kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya dalam pemahaman perkembangan fisik (71%), pemahaman perkembangan psikis (84%), pemahaman perkembangan pola pikir (75%), pemahaman organ – organ reproduksi (59%), pemahaman kesehatan organ reproduksi (76%), pemahaman penyebab menular seksual (80%), pemahaman macam – macam penyakit menular seksual (68%), pemahaman nilai – nilai moral dalam keluarga (64%) dan pemahaman nilai moral dalam masyarakat (81%). Yang sangat mempengaruhi siswa dalam mendapat informasi mengenai seks adalah teman sebaya. Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks tidak begitu besar karena orangtua menganggap bahwa pendidikan seks sudah diberikan ketika di sekolah. Peran konselor sendiri dalam

memberikan pemahaman dalam pendidikan seks hanya berpengaruh sekitar 15% sisanya 60% dari teman dan 25% dari internet.

Berdasarkan pada hasil penelitian diatas bahwa kelebihan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu pada subjek yang digunakan dalam penelitian lebih banyak dan kelas yang digunakan tidak terlalu banyak dan lokasi penelitian juga yang berbeda. Untuk subjek guru dan pendidik hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung dari data utama yang didapatkan dari siswa. Variabel yang digunakan dalam penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pada data diatas bahwa remaja memerlukan informasi mengenai permasalahan seksual. Para remaja akan mencari informasi seksual melalui media yang mudah memberikan informasi tersebut. Para orang tua lebih tertutup dan lebih membatasi apabila para remaja menanyakan mengenai permasalahan seksual, sehingga hal tersebut menjadikan para remaja tidak lagi menanyakan informasi yang dianggap tabu tersebut kepada orang tua atau orang yang lebih tertutup.

Pemahaman siswa mengenai seksual masih sekitar segala sesuatu yang berhubungan dengan seks, tetapi pemahaman seksual secara menajauh siswa masih belum mendapatkannya. Informasi seksual yang diterima banyak sekali namun banyak yang meyesatkan. Dalam beberapa kasus, para guru dalam pendidikan seks pun sering kali memperlihatkan kecenderungan untuk mengabaikan seksualitas (Santrock, 2007: 288).

Penelitian yang dilakukan oleh FPA Of Hongkong (1981) terhadap 3917 remaja mendapatkan hasil bahwa sebagian besar dari remaja memperoleh pengetahuan terutama dari surat kabar, majalah, atau ceramah-ceramah tentang seks. Hanya 11% yang menyatakan bahwa mereka bisa bertanya kepada orang tuanya. Dari orang tua ini pun hampir tidak ada informasi yang diperoleh dari pihak ayah dan pengetahuan yang ada pada mereka ini pun jauh dari benar. Berdasarkan pada data tersebut, kurangnya informasi tentang seks merupakan faktor yang menyebabkan munculnya perilaku seksual pada remaja.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersanggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2011: 174).

Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dilatar belakangi oleh beberapa faktor, diantaranya meningkatnya libido seksualitas, penundaan usia perkawinan, tabu-larangan, kurangnya informasi tentang seks, dan pergaulan yang makin bebas (Sarwono, 2011: 187-188).

Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 mendapatkan 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (Mahmudah, 2016: 449).

Dilihat data yang diperoleh dari Komnas Perlindungan Anak di 33 Provinsi 2008 mengenai perilaku seksual remaja, bahwa diantaranya 97 % remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7 % remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation atau meraba alat kelamin dan oral seks, 62,7 % remaja SMP dan SMA tidak perawan, 21,2 % remaja mengaku aborsi (Erni, 2013: 77).

Mayoritas remaja dapat mengembangkan identitas seksual yang matang, meskipun sebagian besar diantara mereka mengalami masa yang rentan dan membingungkan. Di Amerika Serikat informasi mengenai seksualitas sangat mudah dijangkau oleh remaja. Mereka mempelajari seks dari televisi, video, majalah, lirik lagu, serta situs web (Santrock, 2012: 408).

Berdasarkan pada data diatas bahwa remaja pada saat ini baik usia SMP maupun SMA telah melakukan perilaku seksual mulai dari perilaku seksual yang dianggap sederhana berupa menonton film porno, video, lirik lagu sampai melakukan aborsi. Freud mengungkapkan bahwa pada masa ini individu sibuk dengan dirinya sendiri, dilatar belakangi oleh pubertas genital yang memberi berbagai peluang konflik, baik yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, keyakinan diri dan filsafat hidup. Mereka mencoba-coba berbagai cara dan mencoba-coba peran sambil terus berusaha menemukan identitas. Pada masa remaja implus seks mulai disalurkan ke objek di luar seperti berpartisipasi dalam kerja kelompok, menyiapkan karir, cinta lain jenis, perkawinan dan keluarga (Alwisol, 2009: 33).

Pada umumnya remaja memasuki masanya tanpa pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah, akan tetapi malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah. Hal yang terakhir ini disebabkan orang tua tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orang tua anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat (Sarwono, 2011: 193).

Hasil penelitian awal yang dilakukan di MAN 2 Gresik yaitu dengan subjek 122 siswa. Dari jumlah tersebut, 112 siswa menganggap bahwa perilaku seksual merupakan hal yang tidak tabu lagi pada zaman sekarang karena sudah banyak yang melakukannya baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Akan tetapi 10 siswa tidak mengetahui tentang perilaku seksual. Siswa hanya mengetahui sebatas istilah perilaku seksual, tetapi dalam menggambarkan secara terperinci perilaku seksual tersebut siswa merasa kesulitan dan baru menggambarkan sebatas bentuk-bentuk perilaku seksual yang mereka ketahui.

Informasi mengenai seksual, sumber yang didapat oleh para siswa berbeda-beda pula, diantaranya yaitu dari guru, pelajaran di sekolah, internet, media sosial, teman, buku, majalah, televisi, lingkungan, dan keluarga. Beberapa siswa yang ditanyai mengenai perilaku seksual serta sumber perilaku seksual rata-rata siswa mengetahui perilaku seksual tersebut sebatas pada hubungan seksual dan ciuman.

Tabel 1. Sumber informasi seksual

NO.	Sumber Masalah Seksual	Jumlah Siswa
1.	Guru	27
2.	Pelajaran di Sekolah	29
3.	Internet	38
4.	Media soial	37
5.	Teman	27
6.	Buku	4
7.	Majalah	6
8.	Televisi	25
9.	Lingkungan	34
10.	Keluarga	9

Sumber: Angket terbuka siswa MAN 2 Gresik

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa siswa banyak mendapatkan informasi mengenai seksual dari media internet dan media sosial. Mereka juga mengatakan bahwa informasi yang mereka dapatkan adalah informasi yang benar. Sumber informasi seksual yang seharusnya didapat dari keluarga memiliki jumlah yang jauh dibawah internet dan media sosial. Hal tersebut terjadi karena para siswa menganggap bahwa membicarakan masalah seksual dengan orang tua tidak dapat memperoleh apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan data yang diberikan siswa tersebut, dapat dilihat pula bagaimana sekolah memberikan pendidikan seksual tersebut kepada para siswanya. Hasil penelitian awal, sebagai data pendukung yang dilakukan kepada guru MAN 2 Gresik didapatkan hasil bahwa dari 50 guru yang menjadi responden, 43 Guru mengetahui apa itu pendidikan seksual. Dalam hal pemberian pendidikan seksual 45 guru memberikan pendidikan seksual hanya sebatas dalam pelajaran Biologi, Fiqih, dan BK, sedangkan sisanya 5 guru tidak memberikan materi mengenai pendidikan seksual karena dalam mata pelajarannya tidak ada materi mengenai seksualitas.

Materi tersebut diantaranya mengenai sistim reproduksi pada mata pelajaran biologi, psikologi remaja dan perubahan-perubahannya pada mata pelajaran BK, zina dan adab pernikahan pada mata pelajaran fiqih, dan adab bergaul dengan teman dalam Islam dimana terdapat beberapa materi diantaranya adab bergaul dengan teman sebaya dan adab bergaul dengan teman lawan jenis pada mata pelajaran aqidah akhlak. Materi tersebut disampaikan dengan berbagai metode penyampaian diantaranya ceramah, , role play, diskusi kelompok, sharing, presentasi, dan penugasan individu.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 November 2017 kepada tiga guru BK, mendapatkan hasil bahwa pendidikan seksual yang diberikan oleh guru BK tidak hanya sebatas masalah hubungan seksual, ciuman, dan berpegangan tetapi semua hal yang menyangkut mengenai interaksi dari laki-laki dan perempuan. Pendidikan seksual pada dasarnya tidak hanya diberikan pada saat didalam kelas, tetapi dapat juga diberikan saat siswa ingin secara pribadi berdiskusi dengan guru pembimbing BK. Selain dalam pelajaran BK, permasalahan seksual juga terkadang diselipkan dalam mata pelajaran lainnya karena materi pendidikan seksual tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Saat siswa melakukan perilaku seksual seperti berpegangan tangan, meraba pundak atau berdua di tempat gelap bersama pasangan di luar sekolah, maka tugas guru BK juga memberikan teguran atas perilaku siswa saat tiba di sekolah.

Guru BK juga menjelaskan mengenai perilaku seksual yang sering dilakukan oleh siswa biasanya lebih banyak dilakukan di luar sekolah. Hal

tersebut dikarenakan pergaulan dan pendidikan yang diterima di luar sekolah seperti dari keluarga memiliki kualitas yang berbeda pula, sehingga perilaku seksual yang muncul beragam.

Selain itu hasil wawancara didapatkan juga bahwa persepsi dan pandangan siswa mengenai pendidikan seksual mereka masih merasa bahwa pendidikan seksual tidak untuk dibicarakan bersama di kelas, tetapi dibicarakan secara pribadi dengan guru dan dengan pihak yang bersangkutan. Dalam pandangan siswa pendidikan seksual masih mengenai segala hal yang berhubungan dengan seksual seperti hubungan seksual, ciuman, dan pacaran, sehingga guru BK harus meluruskan dan menerangkan kembali maksud dari pendidikan seksual tersebut.

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau *sex education* sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Materi mengenai pendidikan seksual bukan hanya mengenai penerangan tentang seks semata, namun memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Tidak terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi menyangkut hal-hal lain seperti peran pria dan wanita dalam masyarakat, hubungan pria-wanita dalam pergaulan, peran ayah-ibu dan anak dalam keluarga dan sebagainya (Wicaksono, 2015:18).

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual memang sangat mempengaruhi perilaku seks remaja. Karena pengetahuan yang kurang mengenai seks dapat membuat remaja menjadi semakin penasaran bahkan cenderung

mencoba sendiri (Pratama, 2014: 3). Pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender. Pendidikan seks meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang di butuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik menurut Gunarsa (Nur'aini, 2014: 2).

Berdasarkan data pada data yang didapatkan dari guru MAN 2 Gresik, bahwa menurut dr Gerard Paat konsultan keluarga RS Saint Carolus (Intisari, 2007) persoalan yang terjadi saat ini yaitu pendidikan seks di Indonesia masih mengundang kontroversi. Masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seks di rumah maupun di sekolah, anggapan tabu untuk berbicara soal seks masih menancap dalam benak sebagian masyarakat, sekalipun itu untuk tujuan pendidikan. Akibatnya remaja jarang mendapatkan bekal pengetahuan seks yang cukup dari orang tuanya (Siregar, 2014: 3).

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunita (2014) dalam jurnal yang berjudul Persepsi Remaja Terhadap Pendidikan Seks Di Sekolah SMP Negeri "X" Di Kota Depok Tahun 2014 mendapatkan hasil bahwa pendidikan seks dinilai oleh remaja sebagai sesuatu yang penting, bernilai positif, serta bermanfaat bagi mereka. Melalui pendidikan seks remaja dapat mengarahkan perilaku seksualnya. Remaja menganggap pendidikan seks dapat

menjawab keinginan dan rasa penasaran mereka mengenai hal yang berkaitan dengan seks.

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu terdapat pada metode penelitiannya berupa kuantitatif dan pada lokasi penelitiannya. Selain itu variabel yang digunakan berbeda pada variabel berupa perilaku seksual dan subjek yang digunakan juga berbeda, yaitu pada sekolah SMA.

Berdasarkan pada data diatas, bahwasanya persepsi terhadap pendidikan seksual dapat menjadikan siswa lebih berpandangan positif mengenai seksual tersebut dan dapat menjadikan titik terang mengenai keingintahuan mengenai masalah seksual tersebut. Pareek mendeskripsikan bahwa persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data (Sobur, 2011: 446).

Memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seks sangatlah penting mengingat remaja dalam potensi seksual yang aktif. Karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan remaja sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktifitas seksual mereka sendiri (Susanti, 2013: 3).

Pendidikan seks yang tentu saja bertujuan untuk membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia disertai dengan penanaman nilai-nilai seksualitas itu sendiri. Selama ini pendidikan seksual telah dilakukan di beberapa sekolah, namun jarang sekali yang memasukkan unsur nilai-nilai seksualitas di

dalamnya dan juga di rumah dengan orang tua. Kurangnya pengetahuan yang didapat dari orang tua dan sekolah mengenai seksualitas membuat para remaja mencari tahu sendiri dari teman atau lingkungan bermainnya yang bisa saja pengetahuan tersebut salah.

Berdasarkan pada data dan permasalahan yang telah disebutkan diatas masih banyak perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja yang mendapatkan sumber dari beberapa media, serta pemahaman remaja hanya sebatas dilingkup sekolah dan pengenalan alat kelamin serta kurangnya pendidikan yang diberikan orang tua. Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi Terhadap Pendidikan Seksual dengan Perilaku Seksual Pada Remaja”.

B. Identifikasi Masalah

Remaja berasal dari bahasa latin *adolesence* yang berarti tumbuh atau menuju dewasa. Dari masa ke masa, remaja sama halnya dengan pubertas. Anak dapat dikatakan remaja jika sudah mampu bereproduksi atau organ reproduksinya sudah matang (Hurlock, 1980: 206). Para remaja memiliki rasa ingin tahu yang tidak habis-habisnya mengenai misteri seks. Mereka bertanya-tanya apakah mereka memiliki daya tarik seksual, bagaimana caranya berperilaku seks, dan bagaimana kehidupan seksual mereka dimasa depan. Sebagian besar remaja, bahkan termasuk remaja yang berusaha mengembangkan identitas seksual yang matang, sejauh yang teramati oleh orang dewasa, selalu mengalami masa-masa dimana mereka merasa rentan dan bingung dalam perjalanan kehidupan seksualnya (Santrock, 2007: 253).

Pada masa kini, remaja mulai mencari identitas seksual mereka dengan berbagai cara dan berbagai media. Rasa ingin tahu remaja tersebut akan terus berkembang, dalam perkembangan tersebut remaja memerlukan pendidikan dan pengetahuan yang benar mengenai pendidikan seksual tersebut. Menurut Sarwono (2011: 234) pembicaraan mengenai pendidikan seksual masih bersifat kontroversial, ada pihak-pihak lain yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya mengetahui tentang seks jadi mengetahuinya dan karena dorongan keinginan tahu yang besar pada remaja, mereka jadi ingin mencobanya.

Berdasarkan pada angket terbuka yang diberikan pada guru dan melihat buku pelajaran dari para siswa di MAN 2 Gresik, bahwa materi mengenai seksualitas mulai diberikan pada kelas XI dan XII, materi tersebut mengenai sistem reproduksi pada mata pelajaran biologi, psikologi remaja dan perubahan-perubahannya pada mata pelajaran BK, dan adab pernikahan pada mata pelajaran fiqih, dan adab bergaul dengan teman dalam Islam dimana terdapat beberapa materi di antaranya adab bergaul dengan teman sebaya dan adab bergaul dengan teman lawan jenis pada mata pelajaran aqidah akhlak. Materi tersendiri mengenai pendidikan seksual tidak diberikan tersendiri, melainkan dimasukkan dalam beberapa mata pelajaran seperti yang dijelaskan diatas.

Di sekolah MAN 2 Gresik remaja memperoleh pendidikan yang secara formal mengenai seksual yang berhubungan dengan organ seks secara umum seperti sistem reproduksi, gangguan organ seksual, menstruasi, serta perilaku seksual dalam agama Islam yang dipelajari di sekolah, sedangkan pendidikan

seksual yang lebih mendalam mengenai seksual tersebut remaja masih belum memperolehnya. Pendidikan seksual sendiri masih belum menjadi suatu mata pelajaran tersendiri. Sedangkan bagi siswa pendidikan seksual masih dianggap sebagai materi yang kurang dapat diterima apabila disampaikan di depan kelas, tetapi lebih baik disampaikan secara pribadi dengan pembimbing BK masing-masing kelas.

C. Batasan Masalah

1. Remaja

Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan "*Adolesens*" yang berasal dari kata bahasa latin "*adolescere*" (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2008: 189). Masa remaja secara global berlangsung antara umur 12–21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18- 21 tahun adalah masa remaja akhir (Darmasih, 2009: 8).

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 15-18 tahun yaitu kelas XI yang masih bersekolah di MAN 2 Gresik.

2. Perilaku seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari

perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersanggama (Sarwono, 2011: 174).

Pada penelitian ini perilaku seksual yang akan diteliti yaitu bentuk perilaku seksual berupa membelai, memegang tangan, memeluk, mencium, meraba, dan masturbasi.

3. Persepsi Terhadap Pendidikan seksual

Persepsi terhadap pendidikan seksual dapat menjadikan siswa lebih berpandangan positif mengenai seksual tersebut dan dapat menjadikan titik terang mengenai keingintahuan mengenai masalah seksual tersebut. Pareek mendeskripsikan bahwa persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data (Sobur, 2011: 446).

Dalam hal ini, persepsi terhadap pendidikan seksual yang dimaksud yaitu materi dan metode pendidikan seksual yang dilakukan di sekolah.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka diajukan perumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap pendidikan seksual dengan perilaku seksual pada remaja di MAN 2 Gresik”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah ada hubungan antara persepsi terhadap pendidikan seksual dengan perilaku seksual pada remaja di MAN 2 Gresik.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai wawasan-wawasan bagi pengembangan teori-teori psikologi terutama dalam psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, serta psikologi sosial dalam hal pendidikan seksual sejak dini dengan perilaku seksual pada remaja.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi pendidik atau guru, dengan membaca hasil penelitian ini lebih memberikan pendidikan seksual yang benar terhadap peserta didik.
- 2) Bagi sekolah, dengan membaca penelitian ini diharapkan pihak sekolah lebih memberikan pendidikan seksual yang benar dan metode yang sesuai dengan keadaan siswa.
- 3) Bagi Remaja, dengan membaca penelitian ini diharapkan para remaja dapat memanfaatkannya sebagai media pendidikan dan memperoleh sumber yang tepat, serta mengambil pendidikan yang tepat dari media tersebut.